

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan untuk berinteraksi dengan individu lainnya dengan cara berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan oleh individu satu dengan individu lain tentu sangatlah beragam. Keberagaman komunikasi itu antara lain ada yang terjadi antara perawat dan lansia bisa sama-sama menguntungkan dalam artian keduanya bisa menjadi sumber dan juga penerima pesan. Komunikasi yang berlangsungpun merupakan komunikasi dua arah serta ada umpan balik yang terjadi. Proses pada umumnya bertujuan untuk mengubah sikap maupun perilaku dari lansia tersebut sehingga penyampaian pesan melalui komunikasi dapat tersampaikan dengan baik.

Proses komunikasi antara perawat dan lansia di mulai dengan yang namanya penempatan waktu yang tepat oleh perawat saat ingin melakukan komunikasi dengan mereka hal ini sangat dibutuhkan perawat karena perawat harus memahami betul para lansia yang nantinya akan menjadi target komunikasinya. Mengurangi kebisingan juga termasuk dalam proses komunikasi yang terjadi antara perawat dan lansia karena perawat butuh tempat-tempat yang tenang agar komunikasi yang berlangsung bisa berjalan dengan baik. Selanjutnya juga yaitu pada proses komunikasi antara perawat dan lansia haruslah duduk berhadapan agar kiranya kitasebagai perawat bias

memahami mimik muka atau ekspresi dari lansia saat berkomunikasi. Menjaga kontak mata juga dibutuhkan agar saat berkomunikasi dengan lansia tidak dianggap seenaknya. Pada saat berkomunikasi dengan lansia perlu juga kita mendengarkan secara aktif jawaban dari pertanyaan kita terhadap lansia. Pada saat berkomunikasi dengan lansia, kita juga perlu berbicara pelan, jelas dan keras serta menggunakan kata-kata atau kalimat yang sederhana dan pendek. Saat sedang berlangsungnya komunikasi dengan lansia juga kita sebagai perawat haruslah menetapkan satu topik dalam satu waktu agar waktu yang telah kita tempatkan terpakai secara maksimal. Awali percakapan dengan topik sederhana dan saat komunikasi berlangsung bicarakan topik yang familiar dan menarik bagi lansia juga tak lupa kita harus memberi kesempatan lansia untuk mengenang masa lalu agar terjalinnya rasa percaya lansia terhadap perawat saat berkomunikasi.

Kegiatan sehari-hari kita sebagai makhluk sosial tentunya melakukan *Komunikasi Interpersonal* dengan siapa saja begitu juga dengan seorang perawat yang akan melakukan komunikasi dengan pasiennya. Perawat dituntut agar bisa berkomunikasi dengan baik dengan pasien tersebut, apalagi jika pasien yang dimaksud sudah lanjut usia (lansia) yang tentunya lebih memerlukan cara komunikasi yang cukup berbeda dengan pasien lainnya. Hal ini berhubungan dengan keterbatasan fisik yang ada pada lansia yang terjadi karena adanya proses menua (*aging process*), seperti fungsi dari alat pendengaran yang perlahan mulai menurun, mata mulai kabur,

suara yang dihasilkan tidak jelas di karenakan gigi mulai berkurang dan lain sebagainya.

Dari hal-hal yang dijelaskan diatas maka perawat sangat dituntut agar bisa menjalin kedekatan dengan lansia agar kiranya apa yang menjadi pertanyaan perawat mempunyai jawaban serta respon yang baik dari lansia. Jika lansia sudah merasa aman dengan perawat maka bisa jadi mereka sendirilah yang akan menjelaskan keluhan kesah yang mereka rasakan tanpa adanya rasa tertutup dan sungkan terhadap perawat.

Komunikasi yang terjadi di salah satu UPTD Panti Sosial Tresna Werdha “ILOMATA” Kota Gorontalo antara perawat dan lansia ini berlangsung dengan memperhatikan Bina Hubungan Saling Percaya (BHSP) yang mana adalah sebuah program yang diterapkan oleh para perawat dalam melakukan komunikasi dengan pasien manapun termasuk pasien yang sudah lansia.

Bina Hubungan Saling Percaya (BHSP) merupakan bentuk komunikasi Interpersonal yang dilakukan oleh perawat yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Gorontalo untuk melakukan komunikasi dengan lansia, yang dimana dalam berkomunikasi dengan lansia, para perawat haruslah melakukan pendekatan seperti memperkenalkan diri perawat, menjelaskan bahwa maksud dan tujuan serta fungsi dari apa yang akan dilakukan oleh perawat kepada lansia. Dari pendekatan-pendekatan seperti itulah yang nantinya akan muncul rasa percaya dan amannya

lansia kepada seorang perawat dan nantinya lansia akan terbuka kepada perawat tentang keluh kesahnya.

Berdasarkan hasil observasi sementara yang peneliti temui dilapangan, kapasitas yang penampungan di Panti Sosial tersebut ada berjumlah 120 orang lansia tetapi untuk saat ini hanya ada sekitar 27 lansia saja. Panti Sosial Tresna Werdha “ILOMATA” Kota Gorontalo berdiri sejak Tahun 1981 ini adalah UPTD atau Unit Pelaksana Teknis Daerah Departemen Sosial Sulawesi Utara sejak Tahun 2000, namun pada Tahun 2001 sampai dengan sekarang telah menjadi UPTD Panti Sosial Tresna Werdha “ILOMATA” Kota Gorontalo yang terletak di Jl. Drs. H. Ahmad Arbie No. 64, Tapa, Kec. Sibatana, Kota Gorontalo. Namun pada saat ini sudah ada aturan yang mengatur bahwa operasi panti sosial tresna werdha ini akan dihentikan sementara hal ini dikarenakan adanya pengalihan pengelolaan panti dari Pemerintah Kota Gorontalo ke tangan Pemerinta Provinsi Gorontalo sesuai dengan UU 23/2018. UU Nomor 23/2018 tentang standar pelayanan panti sosial menjadi dasar Pemerintah Kota menghentikan pelayanan panti jompo tersebut. Bahkan dalam peraturan tersebut tercantum jika pemerintah tidak melaksanakan bisa dikenakan sanksi administrasi.¹

Panti Sosial Tresna Werdha Kota Gorontalo saat ini mengalami keterbatasan tenaga perawat padahal perawat sangat dibutuhkan demi terlaksananya Bina Hubungan Saling Percaya (BHSP) dengan lansia. Kondisi lainnya juga ada pada komunikasi

¹ Hargo.co.id. 39 Penghuni Panti Tresna Werdha Ilomata Terancam Kehilangan tempat Tinggal. (Diakses, 29 Januari 2020 Pukul 16.37)

interpersonal antara perawat dan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Gorontalo yang tidak berjalan begitu efektif, hal ini dikarenakan perawat yang datang untuk mengecek kesehatan para lansia ini hanya akan datang sebulan sekali bahkan 3 sampai 6 bulan sekali dan sangat jarang. Oleh sebab itu, seorang perawat di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Gorontalo masih sangat diperlukan keberadaannya serta sedikit banyak waktu yang diperlukan untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan lansia guna memberikan informasi-informasi kesehatan yang tentu begitu dibutuhkan oleh lansia serta membangun kembali rasa semangat para lansia agar merasa tetap muda dan juga demi berlangsungnya Bina Hubungan Saling Percaya (BHSP) antara perawat dan lansia dalam melakukan sebuah strategi komunikasi interpersonal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Bina Hubungan Saling Percaya (BHSP) Di UPTD Panto Sosial Tresna Werdha Kota Gorontalo”**. Alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah dengan melihat kondisi tenaga kerja perawat yang mengakibatkan program Bina Hubungan Saling Percaya (BHSP) di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Gorontalo ini tidak berjalan efektif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurang adanya tenaga perawat yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha yang menyebabkan komunikasi Interpersonal yang terjadi antara perawat dan lansia kurang efektif
2. Adanya keterbatasan Program Bina Hubungan Saling Percaya (BHSP) kurang terlaksana di Panti Sosial Tresna Werdha.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut; “Bagaimana Bina Hubungan Saling Percaya (BHSP) Di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Gorontalo yang diterapkan oleh perawat sebagai komunikasi interpersonal dengan lansia ?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan program Bina Hubungan Saling Percaya (BHSP) dalam komunikasi interpersonal perawat dengan lansia.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1.5.1 Sarana pengembangan wawasan yang lebih luas, khususnya penerapan program Bina Hubungan Saling Percaya (BHSP).

1.5.2 Memberikan informasi perawat melakukan komunikasi interpersonal dengan lansia.